

PENGARUH KETERLIBATAN AUDITOR INTERNAL DALAM MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN

Yosua Hasudungan Nainggolan, Endang Kiswara¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study is to examine and give evidence empirical on the influence of level involvement of internal auditor and characteristic relations with auditor internal audit committee against reporting damage procedure risk management company. This research is replication of research de Zwaan, et al(2009) who examines about the role of internal auditor in risk management companies in Australia with test level involvement of internal auditor in risk management and characteristic relations with auditor internal audit committee. On current internal auditors should role well based on procedure and duty anyway because almost any company currently has implemented risk management company (ERM).

There are 2 variables in this research, namely the levels the involvement of internal auditor with an indicator ERM roles and characteristic of relations with the auditors internal audit committee with an indicator the level of objectivity. The population of this research is the internal auditor and audit committee working state companies. A sample of research accounts for 47 one who will next measured based on high and low level of involvement in the company, they risk management weak and strong their relationships with audit committee. The method used is a 2-way ANOVA method.

Based on the results of the study can be obtained from the conclusion that the internal auditor's engagement level high in ERM influential negatively to reporting procedures, the risk of damage while the characteristics of the internal auditor's relationship with the audit committee has no effect on the reporting of the damage risk procedures. The implication of this research is the internal auditor should not be too involved in the risk management process and the level of objectivity that should always be observed, although there is a strong relationship with the audit committee.

Keywords: Internal auditing, enterprise risk mangement, audit committee

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan BUMN sekarang ini diwajibkan untuk menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)*. Mengacu pada Permen BUMN No.PER — 01 /MBU/2011 secara besaran mengatur mengenai *GCG*. Di peraturan ini *GCG* diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Sesuai pasal 2, BUMN wajib menerapkan *GCG* secara konsisten dan berkelanjutan dengan menyusun *GCG* manual yang di antaranya memuat board manual, manajemen risiko manual, sistem pengendalian intern, sistem pengawasan intern, mekanisme pelaporan atas dugaan penyimpangan pada BUMN yang bersangkutan, tata kelola teknologi informasi, dan pedoman perilaku etika (*code of conduct*). Dari pasal ini terlihat strukturisasi di mana manajemen risiko dan pengendalian internal merupakan bagian dari *governance*.

Pada tahun 2004, *Committee of Sponsoring Organisations (COSO)* merilis suatu kerangka kerja yang terintegrasi yaitu *Enterprise Risk Management (ERM)*. Sejak saat itu, telah ada gerakan global menuju suatu pendekatan luas mengenai risiko manajemen untuk perusahaan dengan auditor

¹ *Corresponding author*

internal memainkan peran kunci dalam memberikan jaminan baik dan jasa konsultasi sehubungan dengan manajemen risiko dalam organisasi mereka (Sarens dan De Beelde, 2006).

Isu yang menarik adalah apakah auditor internal yang terlibat dalam manajemen risiko perusahaan memiliki keterkaitan pada kesediaan auditor internal untuk melapor ke komite audit. Dalam konteks penelitian ini, ada dua situasi yang harus dipertimbangkan. Kondisi yang pertama adalah ketika auditor internal tidak secara langsung terlibat dalam pelaksanaan prosedur risiko, auditor tersebut hanya memberi saran kepada komite audit mengenai rincian dalam prosedur. Hal itu melibatkan pelaporan negatif pada rekan-rekan (yaitu staf manajemen risiko). Kondisi yang kedua, ketika auditor internal sangat terlibat dalam pelaksanaan prosedur risiko, auditor melaporkan apapun secara rinci kepada komite audit termasuk pengakuan kelemahan kinerja mereka sendiri. Keterlibatan dalam kegiatan konsultasi yang terkait dalam *ERM* menimbulkan ancaman yang signifikan untuk objektivitas dalam bentuk self-review, tekanan sosial dan keakraban (Brody dan Lowe, 2000 ; Ahlawat dan Loewe, 2004 ; Plumlee, 1985).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Teori peran juga menyatakan bahwa ketika perilaku yang diharapkan oleh individu tidak konsisten, maka mereka dapat mengalami stress, depresi, merasa tidak puas, dan kinerja mereka akan kurang efektif daripada jika pada harapan tersebut tidak mengandung konflik. Jadi, dapat dikatakan bahwa konflik peran dapat memberikan pengaruh negatif terhadap cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, konflik peran dapat menurunkan tingkat komitmen independensi seseorang (Ahmad dan Taylor, 2009).

Adapun ambiguitas peran merupakan sebuah konsep yang menjelaskan ketersediaan informasi yang berkaitan dengan peran. Pemegang peran harus mengetahui apakah harapan tersebut benar dan sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka. Selain itu, individu juga harus memahami apakah aktivitas tersebut telah dapat memenuhi tanggung jawab dari suatu posisi dan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan (Ahmad dan Taylor, 2009). Sama halnya dengan konflik peran Kahn *et al.*, (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) mengemukakan bahwa ambiguitas peran juga dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi merasa tidak puas dengan perannya, mengalami kecemasan, memutarbalikkan fakta, dan kinerjanya menurun. Selain itu, Kahn *et al.*, (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) juga menjelaskan bahwa ambiguitas peran dapat meningkat ketika kompleksitas organisasi melebihi rentang pemahaman seseorang. Oleh sebab itu, aparat Inspektorat yang menghadapi ambiguitas peran kemungkinan sulit untuk menjaga komitmen mereka untuk tetap bersikap independen.

Tingkat Keterlibatan Auditor Internal yang Tinggi Dalam *ERM*

Peran auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan sudah diatur dalam *ERM Roles* (IIA, 2004b). Dalam peran-peran yang sudah diatur tersebut, terdapat beberapa keterlibatan yang mungkin menimbulkan ancaman dalam obyektifitas auditor internal. Manajemen risiko perusahaan menimbulkan ancaman yang signifikan bagi obyektifitas dalam bentuk *self-review*, tekanan sosial, dan keakraban (Brody and Lowe, 2000; Ahlawat and Lowe, 2004; Plumlee, 1985).

Dalam konteks studi masa kini, auditor internal akan kurang bersedia untuk melaporkan rincian pada prosedur risiko kepada komite audit ketika mereka sangat terlibat dalam manajemen risiko perusahaan dibandingkan dengan ketika keterlibatan mereka lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diuji dibagian eksperimental dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: auditor internal yang memiliki keterlibatan tinggi dalam manajemen risiko perusahaan kurang bersedia untuk melaporkan kesalahan pada prosedur risiko.

Interaksi keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan dan hubungannya dengan komite audit

Terdapat dua skenario yang memiliki potensi untuk mendorong perbedaan perilaku. Skenario pertama, auditor internal akan lebih bersedia untuk melaporkan negatif pada rekan-rekan mereka ketika mereka memiliki hubungan yang kuat dengan komite audit. Misalnya, prinsip 4 dari ASX Perusahaan Dewan Pemerintahan (2007) Prinsip Corporate Governance dan Rekomendasi menyatakan bahwa komite audit harus menilai kinerja dan objektivitas fungsi audit internal, sementara Prinsip 7 menyatakan bahwa audit komite dan internal audit harus memiliki akses langsung satu sama lain.

Gul dan Subramaniam (1994) menyediakan beberapa dukungan empiris untuk kemampuan auditor internal untuk menahan tekanan manajemen dalam situasi ketika adanya sebuah komite audit. Sebuah baris pelaporan langsung dengan komite audit dianggap untuk meningkatkan status audit internal (Adamec *et al.*, 2005) dan untuk menghilangkan kemungkinan ancaman tekanan sosial ketika audit internal diperlukan untuk melaporkan kepada manajemen (Blue Ribbon Komite, 1999; Cohen *et al.*, 2004).

Berdasarkan pembahasan di atas, auditor internal kemungkinan akan menahan tekanan dari manajer lain untuk kompromi objektivitas ketika mereka memiliki hubungan yang kuat dan dekat dengan komite audit. Oleh karena itu, dalam situasi di mana auditor internal memiliki keterlibatan rendah pada manajemen risiko perusahaan, kami berharap bahwa mereka akan lebih bersedia untuk melaporkan gangguan dalam prosedur berisiko yang melibatkan rekan-rekan mereka ketika hubungan mereka kuat dengan komite audit.

Skenario kedua melibatkan pengakuan kelemahan dalam kinerja sendiri. Kami berharap bahwa auditor internal enggan untuk melaporkan rincian prosedur risiko yang secara pribadi mereka bertanggung jawab, karena ini dapat berdampak negatif terhadap reputasi dan evaluasi kinerja mereka (Stefaniak dan Robertson, 2010; Donnelly *et al.*, 2003; Larrick, 1993; Messier dan Quilliam, 1992; McNair, 1991). Namun, hubungan yang erat dengan komite audit dapat memberikan auditor internal keyakinan lebih besar bahwa dia akan diperlakukan secara adil oleh komite audit karena kepercayaan yang telah dibangun dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa auditor internal akan lebih bersedia untuk bertanggung jawab melaporkan rincian dalam prosedur risiko ketika mereka memiliki hubungan erat dengan komite audit, tetapi kemauan untuk menyediakan laporan tidak akan sekuat seperti situasi di mana mereka tidak bertanggung jawab atas rincian tersebut.

Oleh karena itu, untuk memprediksi efek interaksi keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan dan hubungannya dengan komite audit, penelitian diarahkan pada dua hipotesis selanjutnya, yaitu:

H2: auditor internal yang memiliki hubungan yang kuat dengan komite audit, akan memiliki keinginan untuk melaporkan kesalahan prosedur risiko yang tinggi

H3: asosiasi negatif antara keinginan auditor melaporkan kesalahan prosedur risiko dan tingkat keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan akan semakin besar ketika terdapat hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit, dibandingkan ketika hubungan itu rendah.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Keterlibatan auditor internal sudah diatur seperti disebutkan pada konsep Peran Auditor Internal dalam *ERM* (IIA,2004a,b). Variabel ini merupakan variabel independen yang pada penelitian ini mempengaruhi pada pelaporan kesalahan prosedur risiko. Variabel ini menggunakan 16 pertanyaan indikator yang diadopsi dari Peran Auditor Internal dalam *ERM* (IIA,2004a,b) dengan penyesuaian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan jumlah skor antara 1 sampai dengan 5 (menyatakan sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Hubungan antara auditor internal dan komite audit ini merupakan variabel independen yang mempengaruhi pelaporan kesalahan prosedur risiko. Variabel ini menggunakan 4 pertanyaan indikator yang diadopsi dari DeZoort *et al.*, (2002) dengan penyesuaian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan jumlah skor antara 1 sampai dengan 5 (menyatakan sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Pelaporan kesalahan prosedur risiko merupakan variabel

dependen dalam penelitian ini. Variabel ini menggunakan 5 pertanyaan indikator yang diadopsi dari Status *ERM* Pada Perusahaan mengacu pada Permen BUMN No.PER — 01 /MBU/2011 pasal 2 dengan penyesuaian. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan jumlah skor antara 1 sampai dengan 5 (menyatakan sangat tidak setuju sampai sangat setuju).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor internal beserta komite audit bekerja di perusahaan-perusahaan BUMN di kota Semarang. Alasan penentuan perusahaan tersebut adalah dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana internal audit terlibat dalam *ERM* perusahaan tersebut.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *convenience sampling*. Penentuan sample menggunakan metode *convenience sampling* karena informasi mengenai keberadaan auditor internal dalam perusahaan tidak diketahui secara pasti.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, diharapkan akan didapatkan hasil pengukuran yang lebih akurat tentang respon yang diberikan oleh responden, sehingga data yang diberikan oleh responden, sehingga data yang berbentuk angka tersebut dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

a. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011).

b. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011).

c. Uji Beda t-test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain. Apakah kedua group tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan (Ghozali, 2011).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan teknik analisis data yang paling tepat untuk membuktikan hipotesis. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada masing-masing kelompok.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Lavene test dengan melihat nilai signifikansi 0,05.

c. Uji ANOVA 2 arah

Dalam Anova kita juga dapat melakukan analisis hubungan moderating antar variabel kategori independen yaitu dengan cara melakukan interaksi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara variabel independen sehingga hipotesis dapat diterima. Begitu pula sebaliknya, jika terlihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung antara variabel independen, sehingga hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Profile Responden

Keterangan	Jumlah	Persen
Usia		
20 – 30 tahun	8	17.02
31 – 40 tahun	9	19.15
41 – 50 tahun	21	44.68
>50 tahun	9	19.15
Pendidikan		
SMA	7	14.89
D3	9	19.15
S1	25	53.19
S2	6	12.77
S3	0	0.00
Lama Menempuh Pendidikan Terakhir		
1 – 2 tahun	2	4.26
2 – 8 tahun	31	65.96
8 – 12 tahun	12	25.53
12 – 15 tahun	1	2.13
Di atas 15 tahun	1	2.13
Lama Kerja		
1 – 2 tahun	26	55.32
2 – 4 tahun	13	27.66
4 – 6 tahun	5	10.64
6 – 8 tahun	1	2.13
Di atas 8 tahun	2	4.26
Lama di Institusi		
Kurang dari 5 tahun	10	21.28
6 – 10 tahun	5	10.64
11 – 15 tahun	5	10.64
15 – 20 tahun	8	17.02
Di atas 20 tahun	19	40.43
1 kali	23	48.94
2 kali	13	27.66
3 kali	5	10.64
4 kali	5	10.64
Di atas 4 kali	1	2.13

Sumber : data diolah, 2013

Usia responden terbanyak adalah usia 41 sampai dengan 50 tahun sebanyak 21 orang atau 44,68%. Kelompok usia 40-an tahun mendominasi sampel, karena pada usia tersebut umumnya seseorang sudah memiliki pengalaman kerja yang tinggi. Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah S1 sebanyak 25 orang atau 53,19%. Pendidikan Sarjana masih menempati posisi terbanyak dari pendidikan komite audit atau internal audit.

Lama kerja responden sebagai komite audit atau internal audit yang terbanyak adalah 1 – 2 tahun yaitu sebanyak 26 orang atau 55, 32%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anggota komite audit / internal auditor masih relative baru dalam menempati jabatan komite audit atau internal audit. Namun masa kerja responden pada instansi BUMN terbanyak adalah di atas 20 yaitu tahun sebanyak 19 orang atau 40, 43%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pegawai sudah cukup lama bekerja di instansi sebelum akhirnya menempati posisi sebagai komite audit atau audit internal.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat keterlibatan Internal Auditor	47	43.00	80.00	63.0638	8.51700
Karakteristik hubungan Internal Auditor-Komite Audit	47	8.00	20.00	14.1702	3.31216

Sumber : data diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas didapatkan statistik deskriptif sebagai berikut :

Skala pengukuran variabel Keterlibatan Internal Auditor yang tinggi menunjukkan bahwa internal auditor memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ERM. Skor jawaban yang digunakan untuk analisis data adalah merupakan skor rata-rata dari 16 item pertanyaan. Jawaban yang diberikan seluruh partisipan mempunyai rata-rata sebesar 63,0638 dan standar deviasi 8,517 menunjukkan bahwa secara umum auditor internal seringkali memiliki keterlibatan di atas skor median dari skala pengukurannya yaitu 48. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata di atas nilai median teoritis skala penelitian yaitu $63,0638 > 48$.

Pemisahan keterlibatan internal auditor ke dalam kategori rendah dan tinggi dilakukan dengan memisahkan masing-masing data dengan nilai rata-rata dari data yang diperoleh. Jika data lebih besar dari rata-rata maka dikategorikan ke dalam keterlibatan yang tinggi dan jika data lebih kecil dari rata-rata maka dikategorikan ke dalam keterlibatan yang rendah.

Tabel 3
Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlibatan Internal Auditor

	Frequency	Percent
Rendah	27	57.4
Tinggi	20	42.6
Total	47	100.0

Sumber : data diolah, 2013

Skala pengukuran variabel Hubungan Internal Auditor-Komite Audit yang tinggi menunjukkan bahwa internal auditor memiliki hubungan yang kuat dengan komite audit dalam aktivitas operasionalnya di perusahaan. Skor jawaban yang digunakan untuk analisis data adalah merupakan skor rata-rata dari 4 item pertanyaan. Jawaban yang diberikan seluruh partisipan mempunyai rata-rata sebesar 14,17 dan standar deviasi 3,312 menunjukkan bahwa secara umum auditor internal memiliki hubungan di atas skor median dari skala pengukurannya yaitu 12. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata di atas nilai median teoritis skala penelitian yaitu $14,17 > 12$.

Pemisahan hubungan internal auditor – komite audit ke dalam kategori lemah dan kuat dilakukan dengan memisahkan masing-masing data dengan nilai rata-rata dari data yang diperoleh. Jika data lebih besar dari rata-rata maka dikategorikan ke dalam hubungan yang kuat dan jika data lebih kecil dari rata-rata maka dikategorikan ke dalam hubungan yang lemah.

Tabel 4
Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Internal Auditor – Komite Audit

	Frequency	Percent
Lemah	26	55.3
Kuat	21	44.7
Total	47	100.0

Sumber : data diolah, 2013

Pengujian Hipotesis

Tabel 5
Uji Anova 2 Arah

Dependent Variable: Pelaporan prosedur risiko

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	136.184 ^a	3	45.395	4.802	.006
Intercept	12671.604	1	12671.604	1.341E3	.000
INVOLEMENT	131.106	1	131.106	13.870	.001
RELATIONSHIP	28.930	1	28.930	3.061	.087
INVOLEMENT * RELATIONSHIP	5.338	1	5.338	.565	.456
Error	406.455	43	9.452		
Total	17207.000	47			
Corrected Total	542.638	46			

Sumber : data diolah, 2013

Pengujian Hipotesis 1 secara diperoleh dengan melihat hasil uji perbedaan Pelaporan kerusakan prosedur risiko berdasarkan tingkat keterlibatan auditor internal (*INVOLVEMENT*) dimana diperoleh nilai F sebesar 13,870 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pelaporan kerusakan prosedur risiko berdasarkan tingkat keterlibatan auditor internal.

Pengujian Hipotesis 2 secara diperoleh dengan melihat hasil uji perbedaan Pelaporan kerusakan prosedur risiko berdasarkan tingkat hubungan auditor internal-komite audit (*RELATIONSHIP*) dimana diperoleh nilai F sebesar 3,061 dengan signifikansi sebesar 0,087. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pelaporan kerusakan prosedur risiko berdasarkan tingkat hubungan auditor internal-komite audit.

Pengujian Hipotesis 3 secara diperoleh dengan melihat hasil uji perbedaan Pelaporan kerusakan prosedur risiko berdasarkan interaksi antara tingkat keterlibatan (*INVOLVEMENT*) dengan tingkat hubungan auditor internal-komite audit (*RELATIONSHIP*) dimana diperoleh nilai F sebesar 0,565 dengan signifikansi sebesar 0,456. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pelaporan kerusakan prosedur risiko berdasarkan tingkat keterlibatan internal auditor dan hubungan auditor internal-komite audit. Dengan auditor internal yang memiliki hubungan auditor internal-komite audit yang kuat kurang mendukung internal auditor yang memiliki keterlibatan yang tinggi untuk melaporkan kerusakan prosedur risiko yang lebih besar.

KESIMPULAN

Hasil statistik menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan auditor internal yang tinggi pada manajemen risiko perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pelaporan kerusakan prosedur manajemen risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran auditor internal dalam manajemen risiko perusahaan mempengaruhi pelaporan kerusakan prosedur manajemen risiko perusahaan. Hasil statistik menunjukkan bahwa karakteristik hubungan yang kuat antara auditor internal dengan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik hubungan antara auditor internal dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaporan kerusakan prosedur risiko perusahaan. Hasil statistik menunjukkan bahwa auditor internal yang memiliki hubungan auditor internal-komite audit yang kuat kurang mendukung internal auditor yang memiliki keterlibatan yang tinggi untuk melaporkan kerusakan prosedur risiko yang lebih besar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain, *Pertama* pemisahan kelompok keterlibatan maupun hubungan hanya didasarkan pada nilai rata-rata karena tidak ada patokan yang jelas. *Kedua*, penelitian sejenis di Indonesia masih sangat jarang sehingga menyulitkan untuk pencarian bahan perbandingan dan referensi.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, menambah jumlah partisipan dalam eksperimen ini. *Kedua*, melakukan kontrol terhadap pelaksanaan eksperimen untuk memastikan partisipan menjawab sesuai dengan situasi yang dihadapi (*true eksperimental*). *Ketiga*, dapat pula digunakan analisis regresi linier dengan variabel moderating (MRA) dengan menggunakan variable keterlibatan dan hubungan skala pengukuran intervalnya.

REFERENSI

- Adamec, B.A., Leinicke, L.M., Ostrosky, J.A. and Rexroad, W.M. 2005. "Getting a leg up", Internal Auditor, Vol. 62 No. 3, pp. 40-5.
- ASX Corporate Governance Council. 2007. Corporate Governance Principles and Recommendations, 2nd ed., ASX, Sydney.
- Bailey, J.A. 2007. "Best practices for internal auditor independence", Internal Auditing, Vol. 22 No. 2, pp. 34-7.
- Blue Ribbon Committee. 1999. Report and Recommendations, Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees, New York Stock Exchange, New York, NY.
- Brody, R.G. and Lowe, D.J. 2000. "The new role of the internal auditor: implications for internal auditor objectivity", International Journal of Auditing, Vol. 4 No. 2, pp. 169-76.
- COSO (2004). Internal Control – Integrated Framework, Executive Summary, Committee of Sponsoring Organisations, available at: www.coso.org/documents/COSO_ERM_ExecutiveSummary.pdf (accessed 7 June 2006)
- DeZoort, F.T., Hermanson, D.R., Archambeault, D.S. and Reed, S.A. 2002. "Audit committee effectiveness: a synthesis of the empirical audit committee literature", Journal of Accounting Literature, Vol. 21 No. 2, pp. 38-75.
- Donnelly, D.P., Quirin, J.J. and O'Bryan, D. 2003. "Auditor acceptance of dysfunctional audit behavior: an explanatory model using auditors' personal characteristics", Behavioral Research in Accounting, Vol. 15 No. 1, pp. 87-110.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, F. and Subramaniam, N. 1994. "Audit committee, gifts and discounts, and familiarity as factors affecting internal auditors' professional objectivity", The Review of Business Studies, Vol. 3 No. 1, pp. 89-99.
- IIA (2004a), "COSO releases new ERM framework", available at: www.theiia.org/guidance/additional-resources/coso-related-resources/coso-releases-new-erm-framework/ (accessed 20 September 2011).
- IIA (2004b), "The role of internal auditing in enterprise risk management", available at: www.iaa.org.au/technicalResources/knowledgeitem.aspx?ID%432 (accessed 20 September 2011).
- Larrick, R.P. 1993. "Motivational factors in decision theories: the role of self-protection", Psychological Bulletin, Vol. 113 No. 3, pp. 440-50.
- McNair, C.J. 1991. "Proper compromises: the management control dilemma in public accounting and its impact on auditor behaviour", Accounting, Organization, and Society, Vol. 16 No. 7, pp. 635-53.
- Messier, W. and Quilliam, W. 1992, "The effect of accountability on judgment: development of hypotheses for auditing", Auditing: A Journal of Practice & Theory, Vol. 11, pp. 123-52 (supplement).
- Sarens, G. and De Beelde, I. 2006, "Internal auditors' perception about their role in risk management: a comparison between US and Belgian companies", Managerial Auditing Journal, Vol. 21 No. 1, pp. 63-80.
- Stefaniak, C and Robertson, J.C. 2010. "When auditors err: how mistake significance and superiors' historical reactions influence auditors' likelihood to admit a mistake", International Journal of Auditing, Vol. 14, pp. 41-55.